

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acuan yang dijadikan dalam pengambilan keputusan di perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan yaitu pada informasi laba. Informasi laba menggambarkan seberapa jauh kinerja perusahaan dalam hal kinerja manajemen. Kinerja manajemen terkandung pada laba dalam laporan keuangan, sehingga informasi laba merupakan hal terpenting sebagai pedoman pengambilan keputusan perusahaan. Informasi laba sering kali menjadi acuan bagi manajemen untuk mengambil tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kepentingannya sehingga dapat merugikan pihak *principal*.

Informasi laba terkandung dalam laporan keuangan, dimana laporan keuangan yang baik dan benar adalah laporan keuangan yang memenuhi standar akuntansi yang berlaku umum. Informasi laba ada dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi dalam periode waktu tertentu menggambarkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat pada perolehan laba atau rugi yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tersebut. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1* informasi laba menjadi hal utama bagi pihak manajemen dalam menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Adanya informasi laba dapat mendorong

pihak manajemen dalam memenuhi kepentingannya yaitu tindakan oportunistis, dimana pihak manajemen hanya mementingkan kepentingannya dan dapat memicu konflik keagenan. Adanya informasi laba juga bermanfaat bagi pemilik untuk memperkirakan profit dimasa yang akan datang.

Apabila laba tidak mencapai target perusahaan, maka pihak manajemen (*agent*) akan memanfaatkan keleluasaan oleh standar-standar akuntansi untuk memilih metode-metode akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal itu dilakukan bertujuan untuk merubah laba yang dilaporkan. Keleluasaan ini membuat beberapa perusahaan yang mempunyai akuntan handal mampu merekayasa laporan keuangan dengan begitu bagus sesuai keinginan pihak manajemen. Salah satu bentuk tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen (*agent*) dinamakan manajemen laba (Herawaty, 2008).

Bagi peneliti akuntansi dan praktisi, manajemen laba menjadi topik yang bagus untuk diteliti karena telah marak terjadi dalam dunia bisnis. Teori keagenan menjelaskan tentang konsep manajemen laba, dimana dalam teori keagenan dijelaskan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri (Anthony dan Govindarajan, 2011).

Pemicu yang diperkirakan dapat memicu manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel, manajer menjadikan nilai besar kecilnya suatu perusahaan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan manajemen laba. Terdapat dua pernyataan

tentang manajemen laba. Pertama, menurut Moses dalam Mahawyahrti, T., dan Budiasih, G. N (2016) perusahaan berukuran besar lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya disebabkan perusahaan memperoleh tekanan lebih besar saat melakukan manajemen laba. Sedangkan pandangan kedua adalah ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang negatif terhadap manajemen laba (Marrakchi *et al.* dalam Mahawyahrti, T., dan Budiasih, G. N, 2016). Dalam penelitian Mahawyahrti, P. T., dan Nyoman Budiasih, I G. A menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Aprina, D. N dan Khairunnisa (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Leverage juga menjadi faktor yang memicu manajer untuk mengambil tindakan manajemen laba. Dalam membiayai operasional, perusahaan menggunakan sumber dana eksternal yang berasal dari investor yaitu hutang (*leverage*). Hutang yang dipakai perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dinamakan *leverage*. Jika tingkat hutang tinggi maka berakibat semakin besarnya risiko yang dihadapi perusahaan. Hal itu dapat menjadikan perusahaan mengalami likuidasi yang bisa memicu manajemen untuk mengambil tindakan manajemen laba supaya perusahaan tampak bagus di mata investor atau bisa dikatakan pihak eksternal perusahaan.

Penelitian Wijaya, V. A., dan Christiawan, Y. J. (2014) menunjukkan hasil bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap

manajemen laba. Hal ini berlawanan dengan penelitian Gunawan dkk (2015) yaitu *leverage* tidak mempunyai efek yang signifikan pada manajemen laba.

Dalam laporan keuangan pajak tergolong dalam beban yang muncul karena konflik kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan. Perusahaan akan disoroti oleh pemerintah karena laba tinggi yang bisa menimbulkan munculnya biaya politis. Perusahaan akan meminimalisasi laba supaya terhindar dari sorotan pemerintah ketika sedang terjadi kenaikan laba yang tinggi. Laba yang tinggi mengakibatkan perusahaan menjadi sorotan dan menimbulkan kecurigaan dari kalangan pemerintah dan masyarakat sehingga dapat mengakibatkan biaya politis tinggi. Biaya politis merupakan biaya yang muncul akibat konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah, misalnya adalah subsidi pemerintah, tuntutan buruh, pembayaran pajak, dan sebagainya (Wijaya, V. A., dan Christiawan, Y. J., 2014). Jadi biaya politis bisa mengakibatkan manajer melakukan tindakan manajemen laba supaya laba bisa diminimalisasi.

Dalam penelitian ini perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan industri terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan kegiatan produksi dan membutuhkan modal yang besar dan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan cukup banyak dilirik oleh investor untuk menginvestasikan dana milik mereka. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2018 bahwa pertumbuhan industri

manufaktur besar dan sedang tahun 2017 naik sebesar 4,74 persen terhadap tahun 2016. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri makanan, naik 9,93 persen. Sedangkan industri yang mengalami penurunan produksi terbesar adalah industri pengolahan lainnya, turun 4,51 persen. Terdapat tiga sektor dalam perusahaan manufaktur yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Jadi dalam penelitian ini dipilih perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2017.

Sesuai urain latar belakang, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2016-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah secara simultan ukuran perusahaan, *leverage*, dan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian ini hanya menggunakan obyek pada perusahaan - perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi dan variabel leverage menggunakan indikator *Debt to Assets Ratio* serta variabel pajak menggunakan beban pajak kini.

1.4 Tujuan

- 1) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk mengetahui apakah pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 4) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan pajak secara simultan terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat

Manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi acuan/dasar bagi semua *stakeholder* atau pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

2) Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan referensi pada mata kuliah Teori Akuntansi dan Akuntansi Keuangan.